

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan menyajikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi paparan dari hasil analisis mengenai pandangan perempuan yang bekerja sebagai *frontliner* terhadap konstruksi kecantikan yang terjadi di hotel Suimeikan. Sementara itu bagian saran, memberikan referensi untuk penelitian lanjutan dalam kaitannya dengan konstruksi kecantikan dalam industri perhotelan jepang.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap lima informan perempuan yang bekerja sebagai *frontliner* di Hotel Suimeikan, dapat disimpulkan bahwa standar kecantikan ideal memiliki peran yang kuat dalam membentuk pengalaman kerja perempuan di industri perhotelan Jepang. Mengacu pada teori *beauty myth* dari Wolf (1990: 16-19), kecantikan tidak hanya berfungsi sebagai aspek profesionalitas, tetapi juga menjadi alat kontrol sosial yang menuntut perempuan untuk menyesuaikan diri dengan norma visual yang dilembagakan di tempat kerja.

Penampilan fisik dianggap sebagai bagian dari profesionalitas dan menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan kesan pertama terhadap tamu. Namun, tuntutan untuk selalu tampil rapi dan feminin menimbulkan beban fisik, psikologis, dan ekonomi, seperti keharusan menggunakan riasan, mengenakan seragam tertentu, serta memakai sepatu hak tinggi yang kadang mengorbankan kenyamanan pribadi. Konstruksi kecantikan ini juga berperan membatasi ekspresi

diri, menormalisasi pengorbanan perempuan, dan mereduksi nilai profesional mereka hanya pada aspek penampilan.

Meskipun demikian, para informan menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dan menegosiasikan tuntutan tersebut dengan menyeimbangkan antara penampilan, keterampilan, dan sikap profesional. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa standar kecantikan di Hotel Suimeikan tidak hanya berkaitan dengan citra estetika, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen sosial-budaya yang memengaruhi kesejahteraan psikologis dan mempertegas posisi perempuan dalam struktur kerja perhotelan di Jepang.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa standar kecantikan di Jepang menekankan *makeup* yang natural, yang dimaksud adalah riasan yang menonjolkan penampilan segar dan bersih tanpa terlihat berlebihan. *Makeup* natural ini biasanya meliputi kulit yang terlihat halus dan bercahaya, warna bibir yang lembut atau netral, riasan mata minimalis, serta penggunaan *blush on* yang ringan untuk memberikan kesan sehat. Standar ini menekankan kesan profesional dan bersih, serta membuat individu tampak ramah dan *approachable* bagi tamu hotel, tanpa menonjolkan kecantikan secara dramatis.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

a. Saran untuk penelitian selanjutnya

Penelitian berikutnya disarankan untuk memperluas cakupan dengan melibatkan lebih banyak partisipan atau membandingkan beberapa hotel di berbagai wilayah

Jepang agar diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai variasi konstruksi kecantikan dan pengaruhnya terhadap pekerja perempuan. Selain itu, penelitian mengenai pengalaman pekerja laki-laki di posisi *frontliner* juga penting dilakukan sebagai pembanding, untuk melihat perbedaan dan kesenjangan gender dalam ekspektasi penampilan di industri perhotelan.

b. Saran untuk praktik industri perhotelan

Pihak manajemen hotel diharapkan meninjau kembali kebijakan penampilan yang terlalu ketat agar tercipta keseimbangan antara profesionalisme, citra perusahaan, dan kesejahteraan karyawan. Program pelatihan sebaiknya difokuskan pada pengembangan keterampilan komunikasi, pelayanan, dan empati terhadap tamu, tanpa menimbulkan tekanan fisik berlebihan. Selain itu, hotel dapat menyediakan kebijakan pendukung seperti waktu istirahat yang fleksibel, seragam yang nyaman, serta opsi alas kaki ergonomis untuk mengurangi kelelahan fisik dan tekanan psikologis pada *staf* perempuan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kecantikan dalam dunia kerja perhotelan Jepang bukan sekadar persoalan penampilan, melainkan bagian dari sistem sosial yang mereproduksi norma gender dan profesionalisme. Kesadaran kritis terhadap hal ini diharapkan dapat menjadi langkah awal menuju lingkungan kerja yang lebih inklusif dan adil bagi perempuan.